

Implementasi Metode Dakwah *Bil-Hal* di Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek

Rudi Trianto

STAI Luqman al-Hakim Surabaya

ruditrianto.stail@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek, yang lebih menekankan kepada pengalaman nyata dan praktik keagamaan ajaran Islam oleh santri dan jamaahnya.

Permasalahan dalam penelitian adalah bagaimanakah implementasi metode dakwah Majelis Dakwah Bil-hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan (implementasi) metode dakwah bil-hal yang dilakukan Majelis Dakwah Bil-hal Miftahul Jannah.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah field research. Sumber data yang dipakai oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan pendekatan induktif dengan tahapan meliputi pengumpulan data, mereduksi data, mendisplay data, menarik kesimpulan, dan verifikasi data dengan teknik Triangulasi.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah implementasi metode dakwah bil-hal yang dilakukan oleh Majelis Dakwah Bil-hal Miftahul Jannah terbagi menjadi dua yakni Praktek ibadah dan muamalah. Praktek ibadah terdapat dalam 7 faktor konsepsi Islam yaitu Sholat Jamaah, Tilawahh Al-Quran, Zakat Infaq Amal Sholih, Ash-Shiyam Puasa Sunnah, Silaturrahim, Wirid Dzikir Doa Munajat, dan Qiyamullail Sholat Tahajud. Praktek muamalah meliputi tabibul Islam atau pengobatan metode Islam, pendidikan gratis, dan santunan anak yatim.

Key Words : Implementasi Dakwah, Metode Dakwah, Dakwah Bil-hal

Pendahuluan

Dakwah Islam bertujuan memberikan bimbingan dan pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt secara vertikal, serta hubungan antar manusia dan alam sekitar secara horisontal. Dakwah juga bertujuan untuk memberikan pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah Swt.

Dakwah merupakan sebuah usaha yang berupa perkataan dan juga perbuatan untuk mengajak manusia untuk dapat menerima agama Islam, mampu mengamalkannya perintahNya dan juga mampu berpegang teguh terhadap semua prinsip agama Islam, meyakini aqidahNya dan juga berhukum sesuai dengan syariat Nya. Dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran

agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijasana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.¹

Ada banyak sekali metode dakwah yang dapat dilakukan oleh umat Islam untuk menyebarkan ajaran kebaikan yang semuanya dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²

Salah satu jenis metode dakwah yang banyak digunakan dan juga populer di masyarakat kita adalah dengan metode dakwah *Bil-Hal*. Metode Dakwah *Bil-Hal* sendiri merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan dengan cara melakukan tindakan yang nyata terhadap kebutuhan bagi para penerima dakwah. Sehingga tindakan atau perbuatan yang nyata yang dilakukan oleh pendakwah akan dapat diterima oleh penerima dakwah.

Dakwah bil-hal dikenal juga dengan istilah dakwah bil-Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah.³ Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.⁴

Metode dakwah *Bil-Hal* adalah sarana yang sangat penting dalam menyampaikan pesan dakwah serta mengarahkan manusia pada ke-Islaman dengan memberikan perilaku baik yang ada pada diri seorang da'i. Perilaku baik tersebut tercermin dari perilakunya yang terpuji, berbudi pekerti luhur, dan akhlaknya yang bersih sehingga da'i dijadikan sebagai panutan dan teladan yang baik.

Konsep dakwah Islam dengan metode *Bil-Hal* sejatinya lebih diarahkan pada upaya mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh komponen harus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, bukan hanya dipahami sebagai cara penyampaian ajaran secara verbal, non verbal, melainkan sebagai wujud penerapan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

¹ Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Diktat IAIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya 1993), hal.3

² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 7

³ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 205

⁴ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hal. 159

Memberikan teladan yang baik, saling menolong dan mengayomi merupakan konsep dakwah *Bil-Hal* yang harus dikedepankan karena aktivitas dakwah saat ini dipahami dengan bentuk lisan semata. Keberadaan aktivitas dakwah dengan tindakan nyata tersebut diharapkan mampu mempengaruhi serta mendorong mad'u untuk berubah sehingga akan terbentuk suasana yang harmonis dengan nilai-nilai keislaman. Dakwah *Bil-Hal* yang diwujudkan dengan perilaku menolong dalam konsep Islam merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim maupun muslimah untuk mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an maupun Hadist.

Beberapa contoh dakwah *Bil-Hal* yang telah banyak dilakukan oleh umat Islam diantaranya adalah menyelenggarakan berbagai fasilitas kemanusiaan, sarana dan prasarana pendidikan, pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Seperti mendirikan pos-pos bantuan, mendirikan rumah sakit, dan jenis pelayanan sosial lainnya.

Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah di Dukuh Brenggolo, Desa Bogoran, Kecamatan Kampak, Kabupaen Trenggalek, Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu lembaga dakwah yang menggunakan metode dakwah *Bil-Hal* dalam mensyiarkan Islam. Majelis yang didirikan oleh Kyai Imam Kormaeni ini lebih menitik beratkan pada pengamalan secara nyata terhadap ajaran syariat Islam. Majelis dakwah yang berdiri pada 1 Muharram 1420 H atau tepatnya pada tanggal 15 Mei 1999 ini memiliki visi dakwah "Membina, mendidik serta menciptakan manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh secara fi'li".

Majelis ini berdiri dilatarbelakangi adanya masalah permasalahan umat muslim secara umum dan generasi muda Islam khususnya yang kurang mendapatkan ilmu agama serta minimnya pengamalan ajaran Islam secara nyata. Atas dasar inilah, majelis dakwah yang terletak di pinggir jalan ruas jalur Kampak-Munjungan menginginkan kemajuan Islam dengan melakukan tindakan nyata berupa berbuat kebaikan baik yang berdimensi ibadah maupun muamalah.

Berdasarkan hal di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang implementasi atau penerapan metode dakwah *Bil-Hal* yang dilakukan oleh Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah Bogoran, Kampak, Trenggalek. Adapun judul penelitian ini adalah, "Implementasi Metode Dakwah *Bil-Hal* di Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek"

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Secara konsep, penelitian dengan pendekatan metode

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁵

Metode kualitatif ini digunakan karena metode sangat lebih mudah dalam mendeskripsikan suatu instansi organisasi atau suatu hal yang jamak dan metode kualitatif dalam metode penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi di mana data yang dihasilkan lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁶ Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁷

Penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁸ Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diusahakan secara teratur, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dan daerah tertentu, penelitian hanya dilakukan untuk memaparkan fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesis mencari hubungan-hubungan dan membuat prediksi metode penelitian dakwah.⁹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi saat dibutuhkan dalam penelitian.¹⁰

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini, yang pertama adalah dokumen dakwah, selebaran dakwah, makalah dakwah, dan semua dokumen yang berkaitan dengan aktifitas dan metode dakwah *Bil-Hal* yang dilakukan, serta narasumber yakni pengasuh, pengurus, keluarga, dan jamaah Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek.

⁵ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 4

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2009), hal 9

⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 329.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hal. 310

⁹ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 86

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Ed. Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 172

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 137

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, dari subyek penelitian.¹² Sumber data Sekunder dalam penelitian berasal dari masyarakat yang berada di sekitar lingkungan Majelis Dakwah *Bil-hal* Miftahul Jannah, serta dokumen tertulis berupa buku-buku, artikel, jurnal, internet, dan bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan dakwah bil hal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga teknik yaitu dokumentasi, wawancara (*interview*), dan observasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹³ Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data primer tentang gambaran secara umum Majelis dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah.

Interview adalah suatu metode dengan proses wawancara secara lisan terdiri dari dua orang atau lebih, atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara atau peneliti untuk memperoleh informasi dari objek yang diteliti.¹⁴ Interview atau wawancara dilakukan peneliti terhadap narasumber untuk mengumpulkan data mengenai Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah.

Observasi merupakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena yang diselidiki atau suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.¹⁵ Metode observasi penulis lakukan dengan melihat ataupun terlibat secara langsung aktivitas dakwah bil hal yang dilakukan oleh Majelis Dakwah Bil-hal Miftahul Jannah.

Teknis Analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).¹⁶ Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.¹⁷ Menurut Milles dan Huberman analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.¹⁸ Tahapan analisis data yang dilakukan adalah mengumpulkan data penelitian, mereduksi data, menganalisa data, dan kemudian menarik kesimpulan.

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar Offset, 2005), hal. 91

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hal. 326

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Ed. Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hal. 132

¹⁵ *Ibid*, hal. 192.

¹⁶ Rahmat Krianto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 194

¹⁷ Lexy J. Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 103

¹⁸ Miles, M. B. & Huberman, M, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia. 1992), hal. 16

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan pendekatan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁹

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan mengamati subjek dan dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto. Serta Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan kembali mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk penggalan data kembali.

Pembahasan

1. Definisi Dakwah

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab (*da'a, yadu'u, da'watan*) yang mempunyai arti memanggil atau mengundang.²⁰ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dakwah merupakan penyiaran; propaganda; isi penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agamanya.²¹

Secara terminologis, pengertian dakwah dimaknai sebagai penerangan agama Islam, ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akherat.²² Menurut Ali Makhfudz dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan menurut Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²³

Menurut Drs. Muhammad Al-Wakil, sebagaimana dikutip oleh Sayid Muhammad Nuh dalam buku *Dakwah Fardhiyah, Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, dakwah adalah mengajak manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara amar ma'ruf nahi mungkar.²⁴ Drs. HM. Arifin, M.ed, memberikan batasan dakwah dengan

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. Ke-22*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 248

²⁰ Ahmad Warson Munawar, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Al-Munawir, 2004), hal. 438.

²¹ Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 258.

²² Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hal. 92

²³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), hal. 194.

²⁴ Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardhiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*, (Solo: Intermedia, 2000), hal. 15.

pengertian dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan kebaikan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁵ Menurut Prof. A. Hasymi, pengertian dakwah Islamiah adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akhidah dan syari'ah Islamiah yang sebelumnya telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.²⁶

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Istilah dakwah mencakup pengertian sebagai usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁷

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Yang dimaksud *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik itu sifatnya lisan maupun tulisan ataupun juga perilaku/perbuatan secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Apabila kita kembali kepada Al-Qur'an dapat disimpulkan pelaku dakwah pertama itu adalah Nabi Muhammad Saw.²⁸

Dengan adanya kata *miskum*, kata itu menunjukkan bahwa umat Muhammad punya kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Pertanyaan yang muncul lagi adalah, apakah semua umat Muhammad mempunyai kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Dalam masalah ini, paling kurang terdapat dua pendapat. *Pertama*, seandainya kata *min* yang terdapat dalam ayat itu menunjukkan *li al-tab'idh* (sebagian), maka berarti tidak semua umat Muhammad wajib melaksanakan dakwah. Tetapi, kalau *min* itu sebagai *li al-bayan* (penjelas), maka berarti semua umat Islam wajib melaksanakan dakwah.

²⁵ Moh. Ardani, *Fikih Dakwah*, (Semarang: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006), hal. 10-11

²⁶ Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 5

²⁷ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 21

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hal. 6

b. Mad'u (mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan.

c. Maddab (Materi Dakwah)

Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah *maddab* atau materi. *Maddab* dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddab* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi *maddab* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddab* dakwah Islam.

d. Wasilah (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan sebagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, *audio*, *visual*, dan akhlak.

- 1) Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) *Audio visual*, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengar atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

3. Metode Dakwah

Metode adalah jalan atau cara yang dipakai untuk menyampaikan dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi jika disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Secara garis besar ada tiga metode dakwah, yaitu:

- a. *Bil-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga mudah dimengerti dan mereka tidak merasa bosan dengan apa yang da'i sampaikan.
- b. *Man'idz'atul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan da'i tersebut bisa menyentuh hati mad'u.
- c. *Mujadalah billati hiya absan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau tanya jawab dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanantekanan yang memberatkan pada sasaran dakwah. Dengan ini da'i bisa mengetahui apa yang menjadi pertanyaan oleh sekelompok orang atau individu tentang suatu masalah dalam kehidupan.²⁹

Menurut Mohammad Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah, metode dakwah terdiri dari:³⁰

- a. Metode Ceramah. Metode ceramah atau muhadlarah atau pidato telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah dan metode ini paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.
- b. Metode Diskusi. Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok.
- c. Metode Konseling. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d. Metode Karya Tulis. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan tidak hanya melahirkan tulisan, tapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

²⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 34

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal 359 - 381

- e. Metode Pemberdayaan Masyarakat. Yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah).
- f. Metode Kelembagaan Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Metode kelembagaan lebih bersifat sentralistik dan kebijakannya bersifat dari atas ke bawah (topdown).

Secara umum, para ahli Ilmu Dakwah membagi metode dakwah menjadi tiga metode yakni:

- a. Metode Dakwah *Bil-Qalam*. Merupakan dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh *da'wah Bil-Qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* atau obyek dakwah dapat menikmati sajian *dakwah Bil-Qalam* ini.

Dakwah *Bil-Qalam* yaitu islamisasi yang dilakukan umat melalui aktivitas para penulis yang menyampaikan pesan keislaman melalui karya tulis, seperti makalah, buletin, majalah, buku dan karya tulis lainnya.³¹ Dalam *dakwah Bil-Qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*privated publication*). Bentuk tulisan *dakwah Bil-Qalam* antara lain dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, dan lain-lain.³²

- b. Metode Dakwah *Bil-Lisan*. Merupakan dakwah yang dilakukan dengan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan telah banyak dilakukan di tengah-tengah masyarakat.³³

³¹ Sheh Suhawi Rubba, *Islamisasi Ala Indonesiani*, (Sidoarjo: Garisi, 2011), hal. 107.

³² Syamsul Munir, *Rekonstruksi Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 56

³³ *Ibid*, hal. 56

Dakwah *Bil-Lisan* adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain lain. Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jum'at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.³⁴

- c. Metode Dakwah *Bil-Hal*. Merupakan dakwah dengan perbuatan nyata, dimana aktivitas dakwahnya dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara kongkrit oleh masyarakat sebagai obyek dakwah.

Dakwah *Bil-Hal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, seperti membangun sekolah-sekolah Islam, perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah sakit dan lain-lain sebagainya.³⁵

4. Definisi Metode Dakwah *Bil-Hal*

Secara harfiah dakwah bil-hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah bil-lisan tetapi saling melengkapi antara keduanya.³⁶ Secara istilah, dakwah bil-hal mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.³⁷

Menurut M. Yunan Yussuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah *Bil-Hal* ialah merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan perbuatan nyata. Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang sangat luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Adapun pengembangan dari segi pendidikan mampu menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas.³⁸

Menurut Thohari Musnawar dan Faisal Ismail dakwah *Bil-Hal* merupakan pola dan model dakwah yang cocok dikembangkan dalam alam pembangunan di Indonesia, mengingat

³⁴ Asmuni Syakir, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash,1983), hal. 29.

³⁵ Syamsul Munir, *Rekonstruksi Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 56

³⁶ Masdar F. Mas'udi, *Mukaddimah: Dakwah, Membela Kepentingan Siapa?, Majalah Pesantren, No. 4 Vol. IV*, (Jakarta : P3M, 1987), hal. 2

³⁷ Siti Muruah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 75

³⁸ Munzier Suparta dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 220 - 221

pembangunan menuntut kerja dan karya secara nyata yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.³⁹

Dalam pengertian lebih luas dakwah *Bil-Hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.⁴⁰

Sebenarnya konsep dakwah bil-hal ini bersumber pada ajaran Islam yang di contohkan langsung oleh Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga umat islam yang seharusnya menjadi pelopor pelaksanaan dakwah ini. Tanpa mengabaikan dakwah *Bil-Lisan*, maka dakwah *Bil-Hal* seharusnya menjadi prioritas utama, sekaligus usaha preventif bagi umat Islam (di pelosok desa) agar tidak pindah agama.⁴¹

Melaksanakan dakwah bukan hanya berpusat di masjid, di forum diskusi, pengajian, dan semacamnya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, rumah sakit, teater, studio film, musik, kapal laut, kapal terbang, pusat perdagangan, ketenagakerjaan, pabrik, gedung pencakar langit, bank, di pengadilan dan sebagainya.⁴²

Dakwah bi hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.⁴³

Dakwah *Bil-Hal* dapat diartikan dengan keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntutan Islam,

³⁹ Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat 1, 1992), hal. 187

⁴⁰ Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hal. 10

⁴¹ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hal. 159

⁴² Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 133

⁴³ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 178

yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud nyata terhadap sasaran dakwah.⁴⁴

Dapat pula dikatakan bahwa dakwah bil-hal mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah bil-lisan. Dakwah bil-hal bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah bil-lisan, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i.⁴⁵

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah bil-hal mempunyai prospek, peran dan kedudukan penting dalam berdakwah. Dakwah *Bil-Hal* merujuk pada ungkapan *lisan al-hal afsah min lisan al-maqal* (bicara realita keadaan, lebih berkesan dari pada dari pada bicara yang diucapkan). pada hakikatnya dakwah *Bil-Hal* adalah pelaksanaan *dakwah bil qudwah* (keteladanan) dan *dakwah bil amal* (perbuatan). Dengan kata lain dakwah *Bil-Hal* adalah dakwah yang dilakukan melalui penampilan kualitas pribadi dan aktifitas-aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat.⁴⁶

5. Dasar Hukum Dakwah *Bil-Hal*

Dasar hukum metode dakwah *Bil-Hal* juga mengacu pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-hadits, adapun dasar hukum metode dakwah *Bil-Hal* yang bersumber pada Al-qur'an salah satunya dijelaskan dalam surat Fussilat ayat 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri" (QS. Fusilat: 33)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya berdimensi pada ucapan atau lisan tetapi sangat dibutuhkan dengan perbuatan nyata atau contoh teladan yang baik.⁴⁷ Surat Fussilat ayat 33 di atas juga menunjukkan pada suatu makna bahwa dakwah *Bil-Hal* (kerja atau karya nyata) merupakan suatu kepastian yang harus ada, karena da'i sebagai pelaku dakwah akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan untuk mempengaruhi serta melakukan

⁴⁴ Amin Ali Ma'ruf, *Dakwah Bil Hal melalui program praktik dakwah lapangan santri pondok pesantren al-hidayah karang suci purwokerto. Skripsi* (Purwokerto: Prodi KPI Fakultas Dakwah, 2019), hal. 30

⁴⁵ Soetjipto Wirosardjono, *Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan dalam Majalah Pesantren, No. 4 Vol. IV*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 5

⁴⁶ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Penamadani, 2011), hal. 30

⁴⁷ Suparta Munzier dan Hefni Harjani, *Metode Dakwah Edisi Revisi Cetakan ke Tiga*, (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2006), hal. 215

perubahan pada diri mad'u sehingga mad'u akan berusaha menyesuaikan diri serta mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan pada *dakwah qudwah* (suri tauladan) yang dicontohkan oleh da'i.⁴⁸

Dasar hukum dakwah selanjutnya ialah yang mengacu pada Hadits. Dasar hukum ini tidak lain ialah segala bentuk ucapan, perbuatan dan keputusan Nabi Muhammad serta menjadi dasar bagi para da'i dalam melaksanakan dakwahnya termasuk dakwah dengan metode *Bil-Hal*. Berikut adalah Hadits dakwah dengan metode *Bil-Hal* :

"Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu anhu, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: tidak seorang Nabi pun sebelumku yang diutus oleh Allah kepada suatu kaum, melainkan dia memiliki para pengikut dan sahabat, mereka berpedoman pada sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian mereka digantikan oleh generasi yang lain, mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barang siapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka dia seorang mukmin, barang siapa yang memerangi mereka dengan lisannya, maka dia seorang mukmin. Barang siapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka dia seorang mukmin, sedangkan dibawah itu semua ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi". (H. R. Muslim, No. 177).

Berdasarkan arti Hadits di atas menggambarkan adanya suatu perintah kepada umat Islam untuk berupaya melakukan amar ma'ruf nahi munkar baik dengan cara tindakan secara langsung (*Bil-Hal*) maupun dengan ucapan (*bil-lisan*). *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan bentuk ajakan atau seruan yang kemudian sering disebut dengan dakwah. Metode *Bil-Hal* dan *bi lisan* dalam dakwah menjadi salah satu unsur penting karena keduanya tidak dapat terpisahkan saat melaksanakan aktivitasnya.

6. Tujuan Dakwah *Bil-Hal*

Tujuan metode dakwah *Bil-Hal*, pertama terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang harmonis baik secara material maupun spiritual untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi. *Kedua*, untuk meningkatkan harkat dan martabat umat terutama kaum dhu'afa dan kaum berpenghasilan rendah. *Ketiga*, untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat baik secara lahir maupun batin. *Keempat*,

⁴⁸ Faizal, *Dakwah Bil Hal Dalam Prespektif Al-Qur'an, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. VII, No. 2. Juli 2013, hal. 5

upaya peningkatan kehidupan tersebut dilakukan dengan membawa mereka kepada kehidupan Islam dengan meningkatkan iman dan taqwa serta potensi yang dimiliki masyarakat.⁴⁹

Suparta dan Hefni mengemukakan bahwa tujuan metode dakwah *Bil-Hal* yaitu untuk meningkatkan kualitas umat Islam yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat.⁵⁰ Menurut Ismail dan Hotman tujuan dakwah dengan metode aksi nyata yaitu *pertama*, untuk mewujudkan syiar Islam dengan cara mengembangkan dan merubah tatanan sosial, mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup. *Kedua*, untuk memenuhi kelangsungan hidup serta memberdayakan manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, untuk memperkuat masyarakat yang beradab dan menjadikan pelopor dalam perubahan sosial yang berdasarkan nilai-nilai Islam.⁵¹

Menurut Hasanah dakwah Islam dengan metode *Bil-Hal* bertujuan mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah Islam dalam metode *Bil-Hal* juga berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan berkeadilan sosial secara merata. Merealisasikan dakwah sebagai kenyataan hidup sosial, berarti proses berjuang, menyeru dan mengajak seluruh komponen umat Islam dalam kebaikan, serta memperkuat akidahnya, motivasi dan kesadaran.⁵²

7. Prinsip-Prinsip Dakwah *Bil-Hal*

Dalam kegiatan dakwah *Bil-Hal* tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut Husein Assegaf adalah:

- a. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b. Dakwah *Bil-Hal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.

⁴⁹ Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Surabaya: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), hal. xv-xvii

⁵⁰ Suparta Munzier dan Hefni Harjani, *Metode Dakwah Edisi Revisi Cetakan ke Tiga*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2009), hal. 217

⁵¹ Ismail Ilyas dan Hotman Paris, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 226-229

⁵² Hasyim Hasanah, *Microguiding dan Jaringan Komunikasi LDK (Sebuah Strategi Potensi Keberagaman Warga Perumahan)*, *Laporan Karya Pengabdian Dosen (KPD)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 5

- d. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitarnya.
- e. Dakwah bil-hal mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.⁵³

Dakwah *Bil-Hal* merupakan dakwah dengan keteladanan dan menunjukkan aksi nyata, dakwah dengan metode ini sangat efektif untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Oleh karenanya dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang ada di masyarakat, maka dakwah *Bil-Hal* perlu memiliki beberapa prinsip, diantaranya :

- a. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu mengkorelasikan antara ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat.
- b. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu memotivasi dan memberikans semangat kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengatasi dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.
- d. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu mensejahterakan masyarakat, agar masyarakat mampu membangun dirinya sendiri.
- e. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu mendorong masyarakat untukbersama-sama dalam rangka meningkatkan hubungan kerjayang harmonis dan produktif guna pemenuhan kebutuhan bersama.⁵⁴

8. Bentuk Implementasi Dakwah *Bil-Hal*

Dakwah bil-hal sebagaimana disebutkan dalam buku Pedoman Dakwah Bil-Hal karya Harun Al-Rasyid, dkk meliputi semua persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok (*basic needs*) manusia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik material ekonomis, maka kegiatan dakwah bil-hal lebih menekankan pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

⁵³ Husein Assegaf, *Pembangunan dan Dakwah Bil Hal*, (Jakarta: Mimbar Ulama, 1991), hal. 53

⁵⁴ Mike Dwi Anggraeni, *Skripsi Pemberdayaan Perempuan Fastabiqul Khoirot di Gilingan Banjarsari (Analisis Dakwah Bil-Hal)*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hal. 42

Bentuk-bentuk pengembangan kegiatan dakwah bil-hal dapat dilakukan melalui bentuk pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia antara lain berupa:

- a. Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat
- b. Kegiatan Koperasi
- c. Pengembangan kegiatan transmigrasi
- d. Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik, Balai Pelatihan Kerja, Balai Pengobatan, dan sebagainya
- e. Peningkatan gizi masyarakat
- f. Penyelenggaraan panti asuhan
- g. Penciptaan lapangan kerja
- h. Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya.⁵⁵

Bentuk dakwah bil hal sendiri secara sederhana dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan pemberian contoh teladan (*uswatun hasanah*) merupakan salah satu yang menjadi keharusan seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Pemberian contoh tersebut termasuk bentuk metode dakwah bil hal. Bentuk-bentuk metode dakwah bil hal menurut Annabiry, yaitu memberikan pelayanan secara gratis, membagi-bagikan sembako, dan membantu masyarakat yang tertimpa musibah atau bencana.⁵⁶

Bentuk-bentuk dakwah dengan metode bil hal dapat lakukan dengan berbagai macam kegiatan yaitu pemberdayaan umat dengan berbagai jalur salah satunya seperti pendidikan, mengoptimalkan fungsi masjid dan melaksanakan kaderisasi dakwah.⁵⁷

Metode dakwah bil hal juga dapat dipahami sebagai gerakan sosial keagamaan. Sebagai suatu gerakan sosial, aktivitas dakwah dengan metode bil hal ini dalam melakukan kegiatannya menggunakan aksi nyata atau karya nyata, adapun bentuk kegiatannya berupa: pertama, memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang kesehatan kepada masyarakat. Kedua, memberdayakan tempat-tempat ibadah dan memberdayakan lembaga pendidikan Islam.⁵⁸

Bentuk kegiatan metode dakwah bil hal melalui aksi sosial dan tindakan nyata diantaranya seperti mengembangkan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mengembangkan tempat ibadah, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan

⁵⁵ Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hal. 10 - 14

⁵⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 252

⁵⁷ Darwin Zainudian, Fathur Adabi, dan Abdul Kadir, *Dinamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Indonesia*, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2013, hal 1.

⁵⁸ Sahrul, *Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah*, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 2, 2012, hal. 292

keagamaan, bazar murah, penyelenggaraan bakti sosial, serta menggali kreativitas dan semangat kerja sasaran dakwah.⁵⁹

9. Profil Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah

Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah adalah majelis dakwah yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan. Majelis dakwah ini menggunakan metode dakwah *Bil-Hal* dalam mensyiarkan Islam. Yakni menitik beratkan pada pengamalan secara nyata terhadap ajaran syariat Islam.

Majelis dakwah ini terletak dekat dengan akses Jalan Raya Kampak – Munjungan. Tepatnya di RT 07, RW 04, Dukuh Brenggolo, Desa Bogoran, Kecamatan Kampak, Kabupaen Trenggalek, Propinsi Jawa Timur, Kode Pos 66373. Majelis dakwah dan Pendidikan ini didirikan oleh Kyai Imam Kormaeni pada 1 Muharram 1420 H atau tepatnya pada tanggal 15 Mei 1999

Visi dari Majelis Dakwah *Bil-bal* Miftahul Janah adalah “Membentuk Pribadi Muslim dan Membangun Manusia Seutuhnya”. Sedangkan Misinya adalah Membina, mendidik serta menciptakan manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh secara fi’li.

Motto majelis adalah; *Pertama*, Motto santri kelas dunia: Bekerjalah membanting tulang dan memeras keringat seolah-olah akan hidup selama-lamanya, akan tetapi selalu tetap mengutamakan Ketuhanan dan amal ibadah taqwa kepada Allah Swt. *Kedua*, Motto santri kelas akhirat: Barangsiapa mengamalkan ilmu yang diketahuinya akan diberi ilmu yang belum diketahuinya dan akan dipimpin amalnya hingga bertemu jalan sampai surga kebahagiaan.

Majelis Dakwah *Bil-bal* Miftahul Jannah ini pada masanya dipimpin oleh pengasuh tunggal yaitu Kyai Imam Kormaini dan didampingi oleh Ibu Nyai Nursiami. Struktur organisasi masih sangat sederhana. Terdiri dari Lurah Pondok yang langsung membawahi santri dan jamaah.

Jumlah santri setiap tahun berkisar di angka 10 s/d 30 santri. Para santri yang tinggal di majelis berasal dari berbagai daerah diantaranya Tulungagung, Surabaya, Demak, Kudus, Madiun, Ponorogo, Denpasar, Lamongan, dan daerah lainnya. Sedangkan untuk jamaah majelis mayoritas adalah masyarakat muslim di sekitar Kabupaten Trenggalek.

Komplek majelis terdiri dari 1 bangunan yang digunakan untuk semua aktifitas dakwah santri dan jamaah. Sedangkan untuk aktifitas ibadah, para santri dan jamaah

⁵⁹ Hasyim Hasanah, *Peran Strategis Aktifis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Perempuan Miskin Kota*, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hal. 478

menggunakan Masjid Al Muthaharah di Dukuh Brenggolo, tidak jauh dari kompleks bangunan majelis Dakwah.

14. Panduan Dakwah *Bil-Hal* Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah

Berikut ini adalah sajian data tentang panduan atau pedoman aktifitas dakwah Bil-Hal yang dilakukan di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah:

1) Dasar Hukum Pemikiran Dakwah

Pijakan dasar Majelis Dakwah *Bil-bal* Miftahul Miftahul Jannah sekaligus sebagai bekal utama dalam membangun pribadi muslim yang berilmu, beriman, bertaqwa, dan beramal sholih di jalan Allah adalah “Kemauan yang keras, kesabaran tertinggi, dan keyakinan sepenuhnya” yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al Anfal : 4)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “dan orang-orang yang berjihad di jalan kami, akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah akan selalu bersama orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69)

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Orang yang mengamalkan apa yang sudah ia ketahui akan mendapat pengajaran dari Allah mengenai hal-hal yang tidak ia ketahui.” (Al-Hadist)

2) Pola Tujuan Dakwah

Pola tujuan dakwah yang ingin diwujudkan oleh Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyeru umat Islam ke jalan Allah Swt dengan membina hubungan manusia kepada Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya agar menjadi seorang muslim yang beriman, bertaqwa, dan beramal sholih melalui pengamalan “Tujuh Faktor Konsepsi Islam”
- b. Meningkatkan kesadaran umat Islam dalam beragama, berbangsa, dan bernegara dalam suasana penuh *ukhawah Islamiyah*, kerukunan, persatuan dan kesatuan yang utuh untuk menghentikan peperangan kesalahpahaman dan menciptakan perdamaian
- c. Membangkitkan partisipasi ummat Islam dalam beragama, mensukseskan pembangunan nasional, untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur lahir dan batin dalam

wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang diridhoi Allah Swt.

- d. Untuk membantu proyek pembangunan pemerintah di bidang agama dengan mewujudkan Paancasila baik sevagai pandangan hidup Bangsa Indonesia maupun sebagai satu-satunya azas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam amaliah nyata yang dilandasi dengan sikap taqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁰

3) Risalah Ilmu Tujuh Faktor Konsepsi Islam⁶¹

Dalam upaya mewujudkan visi dakwah yakni membina, mendidik serta menciptakan manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh secara fi'li, Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah memberikan panduan kegiatan ibadah harian kepada para santri maupun jama'ah, yakni sebagai berikut;

- a. Sholat Berjama'ah.

Hal pertama yang mendapatkan perhatian khusus dalam adalah pelaksanaan ibadah sholat yang dilaksanakan secara berjamaah, terutama sholat wajib lima waktu yaitu Sholat Subuh, Dzuhur, Asar, Maghrib dan Isya'. Pelaksanaan sholat berjamaah lima waktu ini diutamakan di masjid, dengan tidak ketinggalan takbiratul ikram imam sholat di rakaat pertama. Selain itu juga hendaknya memakai pakaian sholat terbaik yang dimiliki, bersih, suci, berwarna putih, berkopyah serta memakai wangi-wangian.

Tidak hanya terbatas pada pelaksanaan sholat wajib lima waktu, sholat berjamaah juga dilaksanakan pada sholat sunnah antara lain Sholat Dhuha, Sholat Taubat, Sholat Hajat, Sholat Tahajud, dan Sholat Tasbih. Pelaksanaan sholat berjamaah ini diatur dan dilaksanakan sedemikian rupa dengan tujuan untuk menunjukkan keseriusan dalam ibadah kepada Sang Pencipta serta untuk mengungkap rahasia atau manfaat yang terkandung di dalam sholat berjamaah.

Adapun manfaat atau rahasia yang terkandung di dalam sholat berjamaah yang tertulis dalam 7 Faktor Konsepsi Islam Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah adalah merupakan inti kekuatan tenaga iman, sebagai pokok pemersatu umat Islam, sumber ketenangan hidup lahir batin, pintu keadilan kemakmuran, dan simbol keamanan.

- b. Tilawah Qur'an.

⁶⁰ Imam Kormaini, *Gema Suara Syiar Islam – Majelis Dakwah Bilhal Miftahul Jannah*, (Trenggalek: 2003), hal. 1

⁶¹ *Ibid*, hal. 3

Hal kedua yang menjadi fokus dan perhatian dalam melaksanakan *praktik* nyata pengamalan ibadah adalah tilawah Al-Quran. Aktifitas membaca Al-Quran secara khusus dilaksanakan setelah mendirikan sholat wajib lima waktu. Kekhususan bacaan Al-Quran yang dimaksud adalah dengan membaca surat-surat tertentu dalam waktu-waktu tertentu.

Tilawah Al-Quran secara khusus diatur sedemikian rupa dengan pembagian sebagai berikut:

- Ba'da Sholat Subuh membaca surat Ar-Rahman, surat Al-Waqiah, dan surat Al-Hadid
- Ba'da Sholat Dzuhur membaca 10 ayat awal dan 10 ayat terakhir surat Al-Kahfi,
- Ba'da Sholat Asar membaca surat Al-Hajj ayat 1 – 40
- Ba'da Sholat Maghrib membaca surat Yasin, dan Tahlil. Biasa dikenal dengan nama amalan Yasin Fadilah.
- Ba'da Sholat Isya membaca surat Taubah ayat 1 – 40

Rahasia dan manfaat tilawah Al-Quran yang tercantum di dalam 7 Faktor Konsepsi Islam antara lain adalah di dalamnya terdapat cahaya ilmu, sebagai penerang jalan hidup, sebagai jalan keluar permasalahan hidup, dan sebagai pemutus kesulitan hidup di dunia dan akherat.

c. Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Beramal Sholih.

Hal ketiga yang ditekankan dalam *praktik* nyata adalah dengan ber-zakat, berinfaq, bersedekah, dan beramal sholih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing orang. Zakat, infaq, shodaqoh, dan beramal sholih merupakan darah atau modal penting dalam dakwah dan perjuangan Islam. Tanpa itu, perjuangan dakwah akan macet dan terkendala.

Tuntunan dalam melaksanakan amal ibadah ini sebagaimana tersebut dalam sebuah hadist Rasulullah Muhammad SAW yaitu:

“Tegaknya urusan dunia itu (karena ditopang) oleh lima pilar utama yaitu: Ilmunya para ulama, adiknya para penguasa, kepemurahannya orang kaya, doanya orang-orang fakir, dan kejujurannya para pegawai.” (HR. Ibn Mas’ud). Dalam pengamalannya, disebutkan bahwa:

- Orang alim beramal sholeh dengan ilmunya
- Para pemimpin, pemerintah, dan penguasa beramal sholeh dengan kekuasaannya
- Orang kaya beramal sholeh dengan harta dan kekayaannya
- Orang fakir miskin beramal sholeh dengan tenaga dan doanya

Dalam *praktik* keseharian, zakat, infaq, shodaqoh, dan beramal sholeh ini dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing santri atau jamaah. Contohnya adalah jamaah yang memiliki kemampuan dalam bidang pertukangan dia beramal sholeh dengan ikut membantu merawat atau membuat sarana ibadah. Amal sholeh yang dilakukan santri terbagi sesuai dengan kemampuan dan latar belakangnya diantaranya dengan membersihkan lingkungan majelis, melayani tamu majelis, merawat hewan ternak milik majelis, maupun ikut bercocok tanam sawah lading milik majelis.

Hikmah, manfaat, dan rahasia dibalik amalan zakat, infaq, shodaqoh dan beramal sholeh yang disebutkan dalam 7 Faktor Konsepsi Islam adalah sebagai sumber kekayaan bagi diri sendiri, lembaga, atau umat Islam. Sebagai pembuka pintu rezeki, untuk pelebur dosa, dan mengangkat derajat manusia.

d. Puasa – *Ash Shiyam*.

Amalan ke-empat yang mendapatkan perhatian dalam pelaksanaannya adalah berpuasa atau Ash Shiyam. Puasa yang dijalankan meliputi puasa wajib di bulan Ramadhan maupun puasa Sunnah. Puasa Daud adalah amalan puasa yang wajib dikerjakan oleh santri mukim atau santri yang tinggal di kompleks majelis. Sedangkan untuk jamaah umum, puasa yang dianjurkan adalah puasa sunnah Senin-Kamis.

Dalam pelaksanaannya, Puasa Daud ini dikerjakan dengan cara satu hari berpuasa dan satu hari berikutnya berbuka. Puasa Daud ini dikerjakan secara bersama-sama oleh pengasuh maupun santri yang mukim atau tinggal di kompleks majelis. Apabila terdapat udzur atau halangan yang dibenarkan secara syar'i semisal bepergian atau dalam perjalanan, menjadi panitia sebuah acara, dll maka diperbolehkan berbuka.

Adapun manfaat, hikmah, dan rahasia amalan berpuasa ini, sebagaimana yang disebutkan dalam 7 Faktor Konsepsi islam adalah untuk benteng pertahanan dari pengaruh buruk kehidupan dan kesesatan. Selain itu, amalan puasa yang dikerjakan secara istiqomah dapat menghimpun keyakinan iman dan memunculkan kemampuan senjata pamungkas Mustika Pedang Sapu Jagat, yang secara otomatis dan atas izin Allah melindungi dari ancaman keselamatan.

e. Silaturrahim.

Amalan *praktik* nyata berikutnya adalah silaturrahim yakni menyambung kasih sayang dengan saling berkunjung diantara sesama muslim. Amalan ini dikerjakan tidak hanya sesama jamaah, tetapi juga dengan masyarakat umum di sekitar majelis. Bentuk silaturrahim ini diantaranya adalah ikut menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Contohnya adalah menghadiri hajatan pernikahan, kegiatan Yasinan dan tahlilan, menghadiri peringatan hari besar keagamaan, dan lain sebagainya.

Dalam *praktiknya*, silaturrahim yang dilakukan antar jamaah majelis adalah dengan mengadakan Istighotsah doa bersama sekaligus jamuan makan bersama. Silaturrahim ini biasanya dilaksanakan ketika salah satu jamaah memiliki hajat atau acara. Contohnya ketika ada jamaah yang akan menyelenggarakan walimatul 'Ursy (perayaan atau jamuan pernikahan), walimatul khitan (perayaan jamuan makan acara khitan), walimatul safar haji, dan sebagainya.

Hikmah, manfaat, dan rahasia dibalik amalan silaturrahim ini sebagaimana yang disebutkan dalam 7 Faktor Konsepsi islam adalah untuk penebar keselamatan, kesejahteraan, dan keamanan. Selain itu juga sebagai penjalin kerukunan persatuan umat, pembuka pintu rahmat dan pintu kemurahan rezeki.

f. Dzikrullah, Wirid dan Do'a Munajat.

Amalan atau *praktik* ibadah yang ditekankan dalam pelaksanaannya adalah dzikrullah, wirid, dan doa munajat. Praktek ibadah ini dilakukan dengan membaca kalimat-kalimat Thoyibah seperti Istighfar, Sholawat Nabi, Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil, dan kalimat thoyibah lainnya.

Amalan ini biasanya terbagi menjadi dua yaitu untuk santri mukim dan jamaah secara umum. Pembagiannya sebagai berikut:

- Dzikir, wirid, dan doa khusus untuk santri mukim lebih banyak dilaksanakan setelah sholat Subuh, setelah sholat Asar, dan setelah sholat Isya. Selain itu juga dilaksanakan pada malam hari sebelum tidur secara berjamaah dan pada pagi hari setelah sholat Dhuha.
- Dzikir, wirid, dan doa untuk jamaah secara umum dilaksanakan setiap satu bulan sekali di malam Ahad Wage dan bertempat di Komplek Majelis Dakwah *Bil-Hal Miftahul Jannah*.

Hikmah, manfaat, atau rahasia yang terkandung di dalam amalan dzikrullah, wirid, dan doa munajat seperti yang tertulis dalam 7 Faktor Konsepsi Islam adalah untuk menumbuhkan kemampuan ke-Islaman kaum muslimin wal muslimat, untuk menyampaikan segala hajat dunia dan akherat, serta pembuka pintu rahmat dan kasih sayang Allah ta'ala

g. Qiyamul Lail atau Sholat Tahajud

Amalan ibadah ke 7 yang harus dikerjakan adalah Qiyamul lail yakni mengerjakan ibadah sholat sunnah di malam hari. Adapaun rangkaian sholat sunnah yang dikerjakan adalah sholat Taubat 2 rakaat, Sholat Hajat 2 Rakaat, Sholat Tahajud 8 rakaat, dan Sholat Witir 3 rakaat. Dikerjakan setelah bangun tidur mulai pukul 02.00 dini hari sampai dengan sebelum Subuh.

Dalam rangkaian Qiyamul lail ini dimulai dengan mandi taubat, mengkonsumsi air embun yakni air minum yang diembunkan selama satu malam, dilanjutkan dengan mendirikan sholat sunnah, dan diakhiri dengan wirid dan doa. Qiyamul lail ini mempunyai rahasia, hikmah, dan manfaat yakni menghidupkan alam fikiran, mencerdaskan otak, menghidupkan pikiran menjadi tangkas dan cemerlang, menumbuhkan kecerdasan IQ 221, menjadikan hati bersinar terang, serta mencapai derajat yang selalu terpuji.

4) Pelaksanaan Dakwah *Bil-Hal* Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah

Pelaksanaan atau Implemetasi dakwah *Bil-Hal* yang dilakukan oleh Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah adalah antara lain sebagai berikut:

a. Tabibul Islam atau Pengobatan Islam

Praktek pengobatan dengan cara Islam sebagai sarana dakwah yang menyentuh langsung kepada masyarakat umat muslim secara umum dilakukan dengan cara membuka layanan rukyah, terapi pijat dan produksi obat herbal. Pengobatan Islam atau tabibul Islam ini melayani pasien medis maupun non medis. Contohnya adalah pasien ketergantungan narkotik dan obat-obatan terlarang (Narkoba), pasien gangguan kejiwaan atau Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), pasien gangguan kesehatan fisik, dan konsultasi keluarga.

Praktek pengobatan atau tabibul Islam ini dilakukan langsung oleh Kyai Imam Kormaini sebagai sarana dakwah dengan tahapan pengobatan dengan cara memberikan

nasehat ke-Islaman atau *mauidzoh hasanah*, menggelar doa bersama atau *Istighotsah*, terapi rukyah dan terapi pijat, dan konsumsi obat-obatan jamu herbal. Pasien yang memerlukan waktu pengobatan lama bisa melakukan terapi jalan bahkan bisa tinggal di majelis bersama santri yang mukim.

Pengobatan yang dilakukan tidak dipungut biaya, tetapi dipersilahkan memberikan infaq seikhlasnya atau sesuai kemampuan pasien dan keluarganya. Produk herbal yang diproduksi Majelis Dakwah *Bil-hal* Miftahul Jannah berupa minyak gosok bernama Brastamala dan jamu seduh dari ekstrak jahe, kunir, kencur, dan bahan daun-daunan alami lainnya yang bernama Jamu Abah Karomah.

b. Pendidikan Gratis

Pendidikan gratis yang diselenggarakan oleh Majelis Dakwah *Bil-hal* Miftahul Jannah ini bisa dikategorikan menjadi dua yakni Pendidikan gratis untuk santri dan jamaah serta Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) untuk warga masyarakat sekitar.

Santri yang tinggal di majelis tidak dipungut biaya sama sekali. Tempat tinggal dan biaya makan ditanggung oleh majelis. Bahkan tidak jarang para santri mendapatkan pakaian dan peralatan ibadah secara gratis. Jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian rutin bulanan di Majelis Dakwah *Bil-hal* Miftahul Jannah juga diberikan tempat dan konsumsi gratis.

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) yang diselenggarakan oleh Majelis Dakwah *Bil-hal* Miftahul Jannah untuk warga sekitar juga bebas biaya. Tidak ada biaya SPP, maupun biaya lainnya untuk anak-anak warga sekitar Majelis Dakwah *Bil-hal* Miftahul Jannah yang dibebankan kepada mereka. Dana penyelenggaraan pendidikan secara gratis ini berasal dari dana pribadi pengasuh, donatur, maupun infaq sedekah dari jamaah maupun masyarakat umum.

c. Santunan Anak Yatim

Kegiatan dakwah *bil-hal* secara langsung yang dilakukan oleh Majelis Dakwah *Bil-hal* Miftahul Jannah adalah melakukan satuan anak yatim. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangkaian peringatan berdirinya majelis atau Haul Kubro. Kegiatan ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang digelar antara tanggal 1 – 10 Muharram setiap tahun.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh santri, jamaah, dan masyarakat di sekitar majelis antara lain kerja bakti lingkungan, tabligh akbar dengan menghadirkan tokoh

masyarakat maupun ulama mubaligh. Puncak kegiatan dengan menggelar santunan kepada anak-anak yatim.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap implementasi metode dakwah *Bil-Hal* di Majelis Dakwah *Bil-Hal* Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode dakwah *bil-hal* yang dilakukan oleh Majelis Dakwah *Bil-bal* Miftahul Jannah terbagi menjadi dua bidang yakni *praktik* ibadah dan muamalah.

1. Implementasi berupa *praktik* ibadah yang dilakukan oleh santri dan jamaah terdapat dalam 7 faktor konsepsi Islam yaitu pengamalan sholat jamaah, tilawahh al-quran, zakat infaq amal sholih, ash-shiyam puasa sunnah, silaturrahim, wirid dzikir doa munajat, dan qiyamullail sholat tahajud.
2. Implemetasi berupa praktik muamalah meliputi tabibul Islam atau pengobatan metode Islam, pendidikan gratis, dan santunan anak yatim.

Daftar Pustaka

- Al-Rasyid, Harun, dkk, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Depag RI, 1989)
- Anggraeni, Mike Dwi, *Skripsi Pemberdayaan PerempuanFastabiqul Khoirot di Gilingan Banjarsari (Analisis Dakwah Bil-Hal)*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017)
- An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008)
- Ardani, Moh., *Fikih Dakwah*, (Semarang: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006)
- Arikunto, Suharsimi, *Menejemen Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006)
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Ed. Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Assegaf, Husein, *Pembangunan dan Dakwah Bil Hal*, (Jakarta: Mimbar Ulama, 1991)
- Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Surabaya: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Diktat IAIN Sunan Ampel, (Surabaya 1993)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar Offset, 2005)
- Faizal, *Dakwah Bil Hal Dalam Prespektif Al-Qur'an, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. VII, No. 2. Juli 2013
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981)
- Harahap, Nasruddin, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat 1, 1992)
- Hasanah, Hasyim, *Microguiding dan Jaringan Komunikasi LDK (Sebuah Strategi Potensi Keberagaman Warga Perumahan), Laporan Karya Pengabdian Dosen (KPD)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015)
- Hasanah, Hasyim, *Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Perempuan Miskin Kota, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013
- Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Ilyas, Ismail dan Hotman Paris, *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Irianto, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006)

- Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Penamadani, 2011)
- Kormaini, Imam, *Gema Suara Syiar Islam – Majelis Dakwah Bilhal Miftahul Jannah*, (Trenggalek: 2003)
- Ma'ruf, Amin Ali, *Dakwah Bil Hal melalui program praktik dakwah lapangan santri pondok pesantren al-bidayah karang suci purwokerto. Skripsi* (Purwokerto: Prodi KPI Fakultas Dakwah, 2019)
- Mas'udi, Masdar F., *Mukaddimah: Dakwah, Membela Kepentingan Siapa?, Majalah Pesantren, No. 4 Vol. IV*, (Jakarta : P3M, 1987)
- Masy'ari, Anwar, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993)
- Miles, M. B. & Huberman, M, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia. 1992)
- Moeleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001)
- Munawar, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Al-Munawir, 2004)
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006)
- Munir, Muhammad, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009)
- Munir, Samsul, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Munir, Syamsul, *Rekonstruksi Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2008)
- Muruah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- Nuh, Sayid Muhammad, *Dakwah Fardhiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*,(Solo: Intermedia, 2000)
- Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Putranto, Pius dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- Rubba, Sheh Suhawi, *Islamisasi Ala Indonesiawi*, (Sidoarjo: Garisi, 2011)
- Sahrul, *Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah, Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011)
- Suparta, Munzier dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003)

Suparta, Munzier, dan Hefni Harjani, *Metode Dakwah Edisi Revisi Cetakan ke Tiga*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006)

Syakir, Asmuni, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1983)

Syam, Nur, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 1991)

Wirosardjono, Soetjipto, *Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan dalam Majalah Pesantren, No. 4 Vol. IV*, (Jakarta: P3M, 1987)

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2014)

Zainudian, Darwin, Fathur Adabi, dan Abdul Kadir, *Dinamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Indonesia*, Jurnal Analytica Islamica, Vol. 2, No. 1, 2013